

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang didasarkan pada perhitungan variabel subjek atau partisipan untuk memperoleh nilai berupa angka (numerik), yang kemudian dianalisis dengan statistik untuk memperoleh kesimpulan dan hasil (Gravetter & Forzano, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk melihat keterkaitan antara dua variabel yang diteliti (Gravetter & Forzano, 2019). Dengan demikian, penelitian ini melihat hubungan antara *Social Dominance Orientation* dengan *Ageism* pada karyawan Gen X dan Gen Y terhadap karyawan Gen Z.

3.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu *Social Dominance Orientation* dan *Ageism*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut pada karyawan generasi X dan Y terhadap rekan kerja mereka dari generasi Z.

3.2.1 Definisi Operasional Variabel Social Dominance Orientation

Secara operasional, *social dominance orientation* didefinisikan berdasarkan total skor alat ukur SDO₇ (Arifianto, 2017). Dalam penelitian ini, indikator pengukurannya ditunjukkan melalui skor pada skala SDO₇, semakin tinggi skor pada skala Social Dominance Orientation (SDO₇) Scale, maka akan semakin tinggi kecenderungan individu mendukung ketimpangan sosial yang sedang terjadi.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel Ageism

Variabel *Ageism* secara operasional didefinisikan berdasarkan total skor pengukuran instrumen pengukuran *Workplace Ambivalent Youngism Scale* (WAYS) yang mengukur 3 dimensi yaitu *Humility-Deference*, *Loyalty-Belonging*

dan *Vitality Innovation* (Schmitz et al., 2024). Indikator pengukuran dalam penelitian ini adalah semakin tinggi skor Workplace Ambivalent Youngism (WAYS), maka semakin tinggi preskriptif stereotip individu yang dapat memprediksi Ageism.

3.3 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini yang menjadi target populasi adalah Gen X dan Y yang berusia 25-59 tahun di Indonesia. Peneliti menggunakan data populasi jumlah Gen X dan Y di Indonesia yang bekerja yakni sebanyak 106 juta orang. Populasi tersebut dipilih sebagai sampel yang dapat mewakili. Untuk menentukan besaran sampel penelitian, digunakan tabel oleh Isaac dan Michael (Sugiyono, 2019). Berdasarkan tabel, pengambilan sampel sebesar 5% dari populasi yang berjumlah sekitar 106.227.027 subjek, yang menjadi partisipan penelitian sebanyak 386 subjek. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan 386 responden dari generasi X dan Y. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik convenience sampling, yang termasuk dalam jenis non-probability sampling. *Convenience sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada tersedianya partisipan yang dapat memberikan jawaban dalam suatu penelitian (Gravetter & Forzano, 2019).

3.3.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik partisipan yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Penelitian ini melibatkan karyawan yang berasal dari Generasi X dan Y sebagai subjek penelitian, dengan rentang usia 28–59 tahun. Berdasarkan Santrock, (2011) rentang usia tersebut termasuk dalam tahap perkembangan *early adulthood*, yang berlangsung dari awal usia 20-an hingga akhir usia 30-an, serta *middle adulthood*, yang mencakup usia sekitar 40 hingga 60 tahun. Pemilihan rentang usia tersebut didasarkan pada temuan dari berbagai studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Schmitz et al. (2024) dan Henry et al. (2019), yang umumnya meneliti diskriminasi usia pada pekerja secara umum tanpa membedakan kelompok usia secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan subjek pada kelompok usia yang lebih tua, dengan tujuan untuk memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam mengenai korelasi antara Social Dominance Orientation (SDO) dan ageism terhadap pekerja berusia lebih muda.

- b. Karakteristik sampel ditetapkan bekerja dengan karyawan Gen Z minimal enam bulan untuk memastikan adanya interaksi yang cukup. Hal ini sejalan dengan konsep *the contact space*, Afandi et al. (2021) yang merupakan pengembangan dari teori kontak menyoroti pentingnya interaksi yang aktif dan saling mengenal dalam lingkungan kerja guna membangun pemahaman antar kelompok dan mengurangi konflik. Durasi tersebut menjamin paparan sosial yang konsisten, sehingga penilaian terhadap Gen Z lebih valid.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrument penelitian Social Dominance Orientation (SDO₇) Scale dan The Workplace Ambivalent Youngism Scale (WAYS).

3.4.1 Deskripsi Instrumen Social Dominance Orientation (SDO₇) Scale

Social Dominance Orientation (SDO₇) Scale merupakan alat pengukuran guna mengukur orientasi dominasi social, yakni perbedaan individu dalam preferensi hierarki dan ketidaksetaraan berbasis kelompok yang dikembangkan oleh Ho et al. (2015) yang kemudian diadaptasi oleh Arifianto (2017) ke bahasa indonesia. Alat ukur SDO₇ terdiri dari 16 aitem dengan dua dimensi, dapat dilihat pada Tabel 3.1. Instrumen SDO₇ disusun dalam format skala Likert dengan tujuh tingkat respons, dimulai dari angka (1) “Sangat Menolak”, (2) “Menolak”, (3) “Agak Menolak”, (4) “Netral”, (5) “Agak Mendukung”, (6) “Mendukung” dan (7) “Sangat Mendukung”. Sebelumnya, Arifianto (2017) telah melakukan pengujian validitas menggunakan *construct validity*. Hasil analisis mengindikasikan bahwa instrumen adaptasi SDO₇ memenuhi kriteria validitas. Pengujian reliabilitas menggunakan *internal consistency* dari alat ukur adaptasi SDO₇, hasil uji reliabilitas secara keseluruhan menunjukkan skor *Cronbach alpha* sebesar 0,898 yang berarti bahwa adaptasi alat ukur SDO₇ memiliki reliabilitas yang baik karena 89,8 persen dari varians adalah true score, dan 10,2 persen merupakan error. Hal ini

dapat dikatakan bahwa *Social Dominance Orientation* (SDO₇) Scale merupakan alat ukur yang reliabel. Skor pada alat ukur *Social Dominance Orientation* (SDO₇) diperoleh dengan menjumlahkan nilai dari masing-masing aitem yang telah direspons oleh partisipan. Skor total yang lebih tinggi mencerminkan tingkat dukungan individu yang lebih besar terhadap ketimpangan sosial yang ada, seperti mendukung adanya hirarki dan ketidaksetaraan, dan sebaliknya. Contoh aitem pada alat ukur SDO₇ yaitu “Beberapa kelompok seharusnya tetap berada pada status sosial mereka masing-masing.”

Tabel 3.1 *Blueprint Alat Ukur Social Dominance Orientation (SDO₇)*

Dimensi	Indikator	Nomor Aitem	Jumlah Item
<i>Social Dominance Orientation – Dominance (SDO-D)</i>	Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok melalui upaya dukungan aktif dalam mempertahankan status tinggi suatu kelompok.	1, 2, 3, 4	4
	Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok melalui dukungan terhadap hierarki sosial yang mengizinkan dominasi kelompok berstatus tinggi atas kelompok berstatus rendah.	5*, 6*, 7*, 8*	4
<i>Social Dominance Orientation – Egalitarianism (SDO-E)</i>	Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok, melalui kebijakan atau keyakinan yang mendukung hierarki status kelompok.	9, 10, 11, 12	4
	Penolakan terhadap kesetaraan antar kelompok dengan tidak memberikan kesempatan yang setara bagi semua kelompok dalam masyarakat.	13*, 14*, 15*, 16*	4
Total		16	16

*Unfavorable items

3.4.2 Deskripsi Instrumen The Workplace Ambivalent Youngism Scale (WAYS)

The Workplace Ambivalent Youngism Scale (WAYS) merupakan Sebuah pengukuran yang mengkaji stereotip usia preskriptif terhadap pekerja yang lebih muda. Mengingat bahwa Ageism sebagian besar berakar pada apa yang diyakini orang tentang kelompok usia tertentu, stereotip khususnya penting untuk memahami Ageism. Dalam konteks ini, meneliti stereotip preskriptif, yaitu, apa yang “seharusnya” dilakukan orang sangatlah penting karena stereotip tersebut memiliki kekuatan cara satu kelompok melakukan kontrol sosial terhadap kelompok lain. Skala WAYS mencerminkan ekspektasi ambivalen yang diarahkan kepada pekerja yang lebih muda. Terkadang Karyawan Gen Z diharapkan untuk menunjukkan perilaku status rendah (misalnya, pekerja yang lebih muda tidak boleh mempertanyakan arahan dari atasan), dan di waktu lain mereka juga harus menunjukkan perilaku yang lebih agresif dan tegas yang biasanya diharapkan dari kelompok status yang lebih tinggi (misalnya, pekerja yang lebih muda harus menunjukkan dan mengambil inisiatif). Alat ukur ini yang dikembangkan oleh (Schmitz et al., 2024) yang terdiri dari 26 aitem yang dapat dilihat pada Tabel 3.2, terdiri dari tiga dimensi yaitu *Humility-Deference*, *Loyalty-Belonging*, dan *Vitality Innovation*. Alat ukur WAYS menggunakan skala Likert yang berisi enam pilihan jawaban dimulai dari angka (1) “Sangat Tidak Setuju”, (2) “Tidak Setuju”, (3) “Kurang setuju”, (4) “Agak Setuju”, (5) “Setuju” dan (6) “Sangat Setuju”. Schmitz et al (2023) telah mengevaluasi validitas alat ukur dengan pendekatan construct validity dan menguji reliabilitasnya melalui metode internal consistency, yang menghasilkan nilai Cronbach's alpha berkisar antara 0,79 hingga 0,90. Hasil ini menunjukkan bahwa item-item dalam setiap tema memiliki keterkaitan yang kuat, sehingga WAYS dapat dianggap sebagai alat ukur yang valid dan reliabel. Item-item alat WAYS dihitung dengan menjumlahkan hasil skor yang diperoleh untuk setiap item. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, semakin tinggi stereotip perspektif individu yang dapat memprediksi ageism, dan sebaliknya.

Tabel 3.2 Blueprint Alat Ukur The Workplace Ambivalent Youngism Scale

Dimensi	Sub-Dimension	Nomor Aitem	Jumlah Item
Humility-Deference (HD)	Hierarchy	8, 9, 10, 11	4
	Inexperience	21, 22, 23	3
Loyalty-Belonging (LB)	Loyalty	12, 13, 14	3
	Belonging	15, 16, 17	3
Vitality-Innovation (VI)	Technology	5, 6, 7	3
	Dynamic	24, 25, 26	3
	Creative	18, 19, 20	3
	Active	1, 2, 3, 4	4
Total		26	26

3.4.3 Pengujian Psikometri Social Dominance Orientation (SDO₇) Scale

Pengujian psikometrik instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen menunjukkan tingkat validitas dan reliabilitas yang signifikan. Sebanyak 37 partisipan yang memenuhi kriteria, yaitu individu dari Generasi X dan Y yang bekerja bersama Generasi Z, terlibat dalam pengujian. Setelah proses pengujian psikometrik, peneliti melakukan analisis data menggunakan perangkat lunak JASP 0.18.30.

a. Uji Validitas Social Dominance Orientation (SDO₇) Scale

Peneliti melakukan validitas alat ukur SDO melalui proses pengujian menggunakan *construct validity*. Pengujian dilakukan, sebab jika suatu tes digunakan untuk mengukur suatu konstruk tertentu, maka item-item dalam tes tersebut harus saling berhubungan (Shultz et al., 2014). *Construct validity* dapat dilihat dengan mengkaji korelasi antara skor tiap aitem dengan skor total pada masing-masing dimensi yang diukur (Shultz et al., 2014). Peneliti menggunakan korelasi *Pearson's* untuk menganalisis hubungan antara skor item alat ukur SDO dan skor total pada setiap dimensi SDO₇S yang dapat dilihat pada Tabel 3.3. Pada dimensi SDO-D, korelasi antar item berkisar antara -0,238 hingga 0,734, sementara skor total dimensi SDO-D menunjukkan korelasi yang baik dengan rentang nilai 0,330 hingga 0,782 ($p < 0,001$). Untuk dimensi SDO-E, korelasi antar item berada pada rentang -0,126 hingga 0,825, dan skor total dimensi SDO-E memiliki korelasi

yang baik dengan nilai 0,314 hingga 0,811 ($p < 0,001$). Selain itu, korelasi antara total skor dan item pada masing-masing dimensi menunjukkan nilai yang baik, yaitu 0,656 ($p < 0,001$). Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa alat ukur SDO₇S memiliki validitas yang baik.

Tabel 3.3 Uji Validitas *Social Dominance Orientation (SDO₇) Scale*

Item	D 1	D 2	D 3	D 4
SDO-D 1	—			
SDO-D 2	0,597***	—		
SDO-D 3	0,423**	0,753	—	
SDO-D 4	0,478**	0,591	0,698***	—
SDO-D 5	0,139	0,034	-0,037	0,047
SDO-D 6	-0,122	-0,138	0,215	0,213
SDO-D 7	-0,011	-0,148	0,026	0,110
SDO-D 8	-0,238	-0,121	0,084	0,035
TOTAL SDO-D	0,575***	0,659***	0,782***	0,769***
Item	D 5	D 6	D 7	D 8
SDO-D 5	—			
SDO-D 6	0,285	—		
SDO-D 7	0,176	0,298	—	
SDO-D 8	0,340*	0,351*	0,159	—
TOTAL SDO-D	0,389*	0,421**	0,347*	0,330*
Item	E9	E10	E11	E12
SDO-E9	—			
SDO-E10	0,688***	—		
SDO-E11	0,587***	0,413*	—	
SDO-E12	0,485**	0,478**	0,387*	—
SDO-E13	-0,030	-0,052	0,003	0,214
SDO-E14	0,188	0,102	0,125	-0,126
SDO-E15	0,048	0,132	-0,063	0,124
SDO-E16	0,164	0,165	0,064	-0,095
TOTAL SDO-E	0,811***	0,754***	0,676***	0,654***
Item	E13	E14	E15	E16
SDO-E13	—			
SDO-E14	0,338*	—		
SDO-E15	0,488**	0,517**	—	
SDO-E16	0,460**	0,825***	0,665***	—
TOTAL SDO-E	0,314	0,429**	0,400*	0,463**

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Keterangan:

D: SDO-Dominance

E: SDO-Egalitarianism

b. Uji Reliabilitas *Social Dominance Orientation (SDO₇) Scale*

Uji reliabilitas dilakukan dengan pendekatan *internal consistency* melalui perhitungan *Cronbach's alpha*, mengingat instrumen terdiri atas sejumlah pernyataan dengan beberapa respons. Proses perhitungan dilakukan melalui

aplikasi JASP 0.18.30, alat ukur *Social Dominance Orientation* (SDO₇) menunjukkan tingkat reliabilitas sebesar 0,813. Merujuk pada batasan koefisien reliabilitas Shultz et al. (2014), skor SDO₇S dapat dikatakan reliabel dalam mengukur *Social Dominance Orientation*.

c. Analisis Aitem *Social Dominance Orientation* (SDO₇) Scale

Pengujian kualitas butir pada skala SDO₇S dilakukan menggunakan teknik korelasi item-rest melalui bantuan aplikasi JASP versi 0.18.30. Teknik ini berfungsi untuk menilai sejauh mana tiap aitem mampu membedakan individu berdasarkan konstruksi yang diukur, dan dikenal juga sebagai uji diskriminasi aitem. Peneliti menetapkan ambang batas korelasi minimum sebesar 0,25 sebagai kriteria kelayakan aitem (Azwar, 2012). Hasil analisis ditampilkan pada Tabel 3.4 menunjukkan bahwa nilai korelasi pada aitem dalam alat ukur SDO berada dalam rentang 0,250 hingga 0,613, yang berarti seluruh aitem memiliki kemampuan diskriminatif yang baik terhadap konstruk yang diukur.

Tabel 3.4 Analisis Aitem Alat Ukur *Social Dominance Orientation* (SDO₇)

Item	Item-rest correlation
SDO-D 1	0,374
SDO-D 2	0,453
SDO-D 3	0,613
SDO-D 4	0,531
SDO-D 5	0,252
SDO-D 6	0,338
SDO-D 7	0,280
SDO-D 8	0,250
SDO-E 9	0,601
SDO-E 10	0,559
SDO-E 11	0,563
SDO-E 12	0,414
SDO-E 13	0,294
SDO-E 14	0,378
SDO-E 15	0,323
SDO-E 16	0,492

3.4.4 Pengujian Psikometri The Workplace Ambivalent Youngism Scale (WAYS)

a. Uji Validitas *The Workplace Ambivalent Youngism Scale (WAYS)*

Peneliti melakukan validitas alat ukur WAYS melalui proses pengujian menggunakan *construct validity* untuk melihat apakah ada keterikatan antara satu aitem dengan aitem yang lain (Shultz et al., 2014). Peneliti menggunakan korelasi *Pearson's* untuk menganalisis hubungan antara skor item alat ukur WAYS dan skor total pada setiap dimensi. Hasil koefisien korelasi antar aitem pada dimensi *Humility-Deference* alat ukur WAYS yang dapat dilihat pada Tabel 3.5 menunjukkan rentang skor mulai dari -0,119 hingga 0,937. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aitem memiliki skor yang signifikan. Kemudian koefisien korelasi antara skor total *Humility-Deference* dengan setiap aitem memiliki nilai yang baik sebesar 0,040 hingga 0,953 ($p < 0,001$).

Tabel 3.5 Uji Validitas Dimensi *Humility-Deference*

Item	HD8	HD9	HD10	HD11	HD21	HD22	HD23
HD 8	—						
HD 9	0,805***	—					
HD 10	0,778***	0,894***	—				
HD 11	0,858***	0,937***	0,913***	—			
HD 21	0,698***	0,705***	-0,645***	0,701***	—		
HD 22	-0,119	-0,101	-0,044	-0,047	0,006	—	
HD 23	0,667***	0,758***	0,705***	0,757***	0,809***	-0,114	—
TOTAL HD	0,877***	0,934***	0,911***	0,953***	0,843***	0,040	0,854***

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Selanjutnya untuk dimensi *Loyalty-Belonging* alat ukur WAYS dapat dilihat pada Tabel 3.6 menghasilkan korelasi antar aitem dengan rentang skor mulai dari -0,102 hingga 0,670. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aitem memiliki skor yang signifikan. Lalu koefisien korelasi antara skor total *Loyalty-Belonging* yang dapat dilihat pada Tabel 3.6 dengan setiap aitem memiliki nilai yang baik sebesar 0,338 hingga 0,773 ($p < 0,001$).

Tabel 3.6 Uji Validitas Dimensi *Loyalty-Belonging*

Item	LB12	LB13	LB14	LB15	LB16	LB17
LB 12	—					
LB 13	0,152	—				
LB 14	0,670***	0,013	—			
LB 15	0,279	-0,102	0,529***	—		
LB 16	0,412*	0,073	-0,457**	0,380*	—	
LB 17	0,151	0,030	0,257	0,255	-0,007	—
TOTAL LB	0,773***	0,500**	0,773***	0,542***	0,518**	0,338*

* p < .05, ** p < .01, *** p < .001

Dimensi *Vitality-Innovation* alat ukur WAYS dapat dilihat pada Tabel 3.7 menghasilkan korelasi antar aitem dengan rentang skor mulai dari -0,113 hingga 0,630. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aitem memiliki skor yang signifikan. Lalu koefisien korelasi antara skor total *Vitality-Innovation* dengan setiap aitem memiliki nilai yang baik sebesar 0,315 hingga 0,714 ($p < 0,001$). Selain itu, korelasi antara total skor dan item pada dimensi menunjukkan nilai yang baik, yaitu 0,656 ($p < 0,001$). Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa alat ukur WAYS memiliki validitas yang baik dan menunjukkan bahwa masing-masing aitem dalam alat ukur WAYS adalah valid dan mampu mengukur individu pelaku Ageism (diskriminasi usia).

Tabel 3.7 Uji Validitas Dimensi *Vitality-Innovation*

Item	VI1	VI2	VI3	VI4	VI5	VI6	VI7
VI1	—						
VI2	0,199	—					
VI3	0,362*	0,519***	—				
VI4	0,430**	0,607***	0,454**	—			
VI5	0,305	0,203	-0,528***	0,304	—		
VI6	0,131	0,235	0,175	0,246	0,306	—	
VI7	0,174	0,161	0,304	0,094	0,009	-0,112	—
VI18	0,289	0,368*	0,485**	0,552***	0,339*	0,471**	0,252
VI19	0,220	0,388*	0,480**	0,524***	0,457**	0,339*	0,167
VI20	0,379*	0,498**	0,364*	0,468**	0,398*	0,243	0,077
VI24	0,434**	-0,010	-0,024	0,025	0,030	0,098	0,113
VI25	0,477**	0,284	0,314	0,337*	0,192	0,116	0,249
VI26	0,258	0,423**	0,306	0,386*	0,167	0,218	-0,037
TOTAL VI	0,590***	0,624***	0,675***	0,714***	0,555***	0,457**	0,315
Item	VI18	VI19	VI20	VI24	VI25	VI26	
VI18	—						
VI19	0,365*	—					
VI20	0,566***	0,255	—				
VI24	-0,133	0,171	0,183	—			
VI25	0,033	0,409*	0,147	0,630***	—		
VI26	0,119	0,416*	0,254	0,514**	0,609***	—	
TOTAL VI	0,623***	0,696***	0,628***	0,415*	0,654***	0,643***	

* p < .05, ** p < .01, *** p < .001

b. Uji Reliabilitas The Workplace Ambivalent Youngism Scale (WAYS)

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode internal consistency menggunakan *Cronbach's alpha*. Suatu alat ukur dianggap reliabel apabila nilai koefisien alpha mencapai minimal 0,7 atau lebih 0,7 (Shultz et al., 2014). Perhitungan nilai reliabilitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.18.30. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari aplikasi JASP 0.18.30, alat ukur *The Workplace Ambivalent Youngism Scale (WAYS)* menunjukkan tingkat reliabilitas sebesar 0,855. Maka dari itu, skor WAYS dapat dikatakan reliabel dalam mengukur Ageism.

c. Analisis Aitem The Workplace Ambivalent Youngism Scale (WAYS)

Analisis aitem-aitem pada instrumen pengukuran WAYS dianalisis melalui aitem-rest correlation. Teknik ini juga dikenal sebagai diskriminasi item.

Tabel 3.8 Analisis Aitem Alat Ukur *The Workplace Ambivalent Youngism Scale (WAYS)*

Item	Item-rest correlation
WAYS-F 1 (1)	0,277
WAYS-F 1 (2)	0,328
WAYS-F 1 (3)	0,510
WAYS-F 1 (4)	0,328
WAYS-F 2 (5)	0,302
WAYS-F 2 (6)	0,255
WAYS-F 2 (7)	0,275
WAYS-F 3 (8)	0,486
WAYS-F 3 (9)	0,619
WAYS-F 3 (10)	0,682
WAYS-F 3 (11)	0,654
WAYS-F 4 (12)	0,483
WAYS-F 4 (13)	0,622
WAYS-F 4 (14)	0,522
WAYS-F 5 (15)	0,267
WAYS-F 5 (16)	0,279
WAYS-F 5 (17)	0,289
WAYS-F 6 (18)	0,274
WAYS-F 6 (19)	0,321
WAYS-F 6 (20)	0,251
WAYS-F 7 (21)	0,536
WAYS-F 7 (22)	0,316
WAYS-F 7 (23)	0,433
WAYS-F 8 (24)	0,257
WAYS-F 8 (25)	0,269
WAYS-F 8 (26)	0,290

Peneliti menggunakan standar skor 0,25 untuk menilai tingkat perbedaan antar item yang dianggap memuaskan (Azwar, 2019). Tabel 3.8 menyajikan hasil analisis butir pada alat ukur WAYS, dengan nilai korelasi berkisar antara 0,250 hingga 0,687. Hasil analisis item ini menunjukkan bahwa setiap item mampu secara efektif membedakan aitem-aitem sesuai dengan konstruk yang diukur.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Peneliti menggunakan dua teknik analisis data. Pertama, teknik statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum partisipan yang direkrut dalam penelitian ini, seperti usia, jenis kelamin, dan lama bekerja, untuk menampilkan statistik deskriptif berdasarkan simpangan baku, rata-rata, minimum, dan maksimum.

3.5.2 Statistik Inferensial

Teknik statistik inferensial penelitian terdapat uji asumsi, korelasi dan t-test independen. Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan uji normalitas berdasarkan skor lebih besar atau lebih kecil dari 0,05 dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Jika angka menunjukkan lebih dari $p > 0,05$ maka berarti data normal dan sebaliknya (Coolican, 2019). Pengujian normalitas dilakukan untuk menentukan apakah analisis data sebaiknya menggunakan metode parametrik atau non-parametrik. Jika uji normalitas terpenuhi, dilakukan uji korelasi dengan menggunakan uji Pearson, sedangkan jika sebaliknya maka dilakukan analisis dengan menggunakan *Spearman's rho* (Gravetter & Forzano, 2019). Analisis korelasi digunakan untuk menilai serta menggambarkan keterkaitan antara dua variabel yang diteliti (Gravetter & Forzano, 2019).

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mencakup tahap persiapan hingga pengolahan data. Penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian langkah berikut:

- a. Peneliti mulai mengumpulkan data responden yang dikumpulkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kuesioner di sebarakan secara online

yang dibantu oleh aplikasi Google Form dengan menyebarkan linknya melalui aplikasi WhatsApp, Instagram, dan X.

- b. Setelah itu, peneliti menggunakan Microsoft Excel untuk mengolah data dan melakukan skoring data responden.
- c. Selanjutnya, peneliti melakukan uji normality menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Jika nilai p yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, data dianggap memenuhi asumsi normalitas.
- d. Peneliti kemudian melakukan uji korelasi menggunakan Pearson's Correlation di JASP 0.18.30. Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk mengetahui atau melihat korelasi antara *social dominance orientation* dengan *ageism* dan seberapa besar hubungan antara kedua variabel tersebut.
- e. Peneliti juga melakukan analisis tambahan terhadap data demografi untuk memahami pola atau perbedaan antara kelompok subjek.
- f. Peneliti menginterpretasikan hasil pengolahan data yang disajikan dalam bentuk tabel, yang kemudian dijelaskan lagi dalam bentuk deskriptif.